

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas tulisan Emha Ainun Nadjib, tentang pemimpin Indonesia dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang agama islam, sudut pandang sosial, dan sudut pandang politik.

Sudut pandang Agama Islam, dari kategori di atas terdapat beberapa tulisan yang ada kaitannya dengan Agama Islam yaitu, *lakum dinukum waliyadin* (Q.S Al Kafirun :6) yang dimaknai bahwa pemimpin harus selalu menghargai setiap pendapat dan siap dikritik oleh rakyatnya, bukan menjadi pemimpin yang otoriter (sifat). *Zuhud* (meninggalkan hal-hal duniawi) meninggalkan segala sesuatu yang tidak ada manfaatnya untuk akhirat (sifat). *Siddiq* (jujur) dimana setiap perkataan dan perbuatannya selalu mengandung kejujuran (sifat). *Amanah* (dapat dipercaya) menjalankan kepemimpinannya dengan benar sesuai yang diamanatkan oleh rakyat Indonesia (sifat). *Fathonah* (cerdas atau pandai) dimana Pemimpin Indonesia harus memiliki kecerdasan dan kepandaian dalam setiap mengambil keputusan dan membuat kebijakan (sifat). *Manunggaling kawula lan gusti* (menyatunya antara pemimpin, rakyat, dan Allah SWT) dimana jika pemimpin mencintai rakyatnya, maka juga mencintai penciptanya, jika pemimpin menyakiti rakyatnya, maka itu akan menyakiti penciptanya juga (sifat). *Muta'allimul ghoibiwash syahadah* (QS. At Taubat : 94) yaitu pemimpin yang selalu mempelajari tentang tindakan dan ruang lingkup

kepemimpinannya (sifat). *Riya'* yaitu mempamer-pamerkan aka yang dikerjakan dengan mengharap pujian dari masyarakat (sifat). *Lha takhof wala tahzan innaloha ma'na* (Q.S At Taubah:40) bahwa pemimpin Indonesia tidak akan takut akan kehilangan jabatannya (sikap).

Sudut pandang sosial, dari kategori di atas terdapat beberapa tulisan yang ada kaitannya dengan sosial yaitu, rendah hati dimana pemimpin Indonesia tidak pernah menyombongkan dirinya atas apa yang dilakukan selama memimpin (sifat). Sadar diri yaitu mempunyai kesadaran tentang dirinya pantas atau tidak untuk menjadi pemimpin (sifat). Mempunyai harga diri yaitu pemimpin yang tidak akan pernah membiarkan negaranya diinjak-injak oleh bangsa lain (sifat). Pemimpin yang sejati yaitu pemimpin yang mampu mensejahterakan rakyat yang dipimpinnya (sikap). Harus lebih unggul dari bawahannya mengenai tentang kepemimpinan (sikap). Memberikan wewenang kepada rakyat yaitu mempertimbangkan segala kebijakannya kepada rakyat (sikap). Tegas yaitu pemimpin harus bersikap tegas terhadap hal-hal yang berpotensi menghancurkan negara Indonesia (sikap). Integritas yaitu pemimpin yang kuat dalam mengatasi segala resiko yang terjadi (sikap). Pemberani yaitu pemimpin Indonesia harus berani mengubah peraturan-peraturan yang tidak sesuai dan akan merugikan rakyat (futuristik).

Sudut pandang politik, dari kategori di atas terdapat beberapa tulisan yang ada kaitannya dengan politik yaitu, seorang pemimpin tidak akan menawar-nawarkan dirinya untuk dipilih menjadi pemimpin (sifat). Pemimpin Indonesia tidak memiliki tujuan untuk kepentingan untuk dirinya sendiri dan golongannya (sikap). Pemimpin

yang sejati, yaitu pemimpin yang tidak akan pernah takut akan kehilangan jabatannya (sikap). Pemimpin Indonesia tidak harus tua ataupun muda, yang terpenting adalah sikap dan pandangannya selalu memtingkan rakyat dan negaranya (sikap). Pemimpin Indonesia tidak akan pernah merasa berkuasa atas jabatan yang diembannya (sikap). Memahami tentang permasalahan internal dan eksternal wilayah yang dipimpinnya (sikap). Harus memiliki pemikiran serta program-program yang jangkunnya untuk masa depan Indonesia (futuristik). Pemimpin Indonesia akan terus selalu belajar mengenai ruang lingkup kepemimpinannya untuk bekal kepemimpinannya di masa depan (futuristik). Dalam kepemimpinannya tidak akan menguntungkan para elit-elit politik dan pemilik modal yang akan menghancurkan Indonesia di masa depan (futuristik). Selain itu, Emha Ainun Nadjib juga ingin Indonesia kedepannya bisa membedakan antara negara dan pemerintahan, dimana kepala negara dan kepala pemerintahan dipisah. Seperti hal pada masa Majapahit dimana Hayam Wuruk sebagai kepala negara dan Gajah Mada sebagai kepala pemerintahan (futuristik).

5.2 Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pemimpin Indonesia. demikian penutup dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini bisa membantu menjadi kontribusi dalam pemikiran mengenai pemimpin di Indonesia ini.

Adapun beberapa saran yang akan penulis sampaikan untuk mewujudkan kebaikan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

1. Bagi para akademis, sarjanawan, dan cendikiawan sekiranya untuk kembali melakukan penelitian mengenai tentang pemimpin dan kepemimpinan Indonesia ini, agar bisa menjadi bahan untuk mempelajari bagaimana memilih pemimpin Indonesia.
2. Bagi pejabat, politikus sekiranya agar bisa menjadi bahan untuk mengoreksi dirinya supaya tidak lagi mempersalahkan jabatannya untuk kepentingan dirinya dan golongannya.

Bagi masyarakat sekiranya supaya belajar kembali bagaimana cara memilih pemimpin Indonesia yang tepat, bukan karena memilih yang memberikan uang lebih banyak.